

## **HARAPAN ORANGTUA DAN DEPRESI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 KEDOKTERAN UMUM**

**Oktami Dwi Martasari, Annastasia Ediati**

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, S.H, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

oktami22martasari@gmail.com

### **Abstrak**

Depresi merupakan gangguan psikologis yang dapat dialami berbagai kalangan usia. Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami depresi. Salah satu program studi yang dianggap memiliki tuntutan dan tekanan yang berat yaitu Program Studi Kedokteran. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab depresi adalah tingginya harapan orangtua yang sulit dipenuhi oleh anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harapan orangtua dengan depresi pada mahasiswa tahun pertama Program Studi Sarjana Kedokteran Umum. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran Umum Universitas Diponegoro angkatan 2017 yang berjumlah 246 mahasiswa. Sampel penelitian terdiri dari 101 mahasiswa (62 perempuan; 39 laki-laki) yang diperoleh dengan metode *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan dua alat ukur, yaitu *Beck Depression Inventory-II* (21 aitem;  $\alpha = 0,90$ ) yang telah divalidasi ke dalam Bahasa Indonesia dan Skala Harapan Orangtua (18 aitem;  $\alpha = 0,869$ ). Berdasarkan uji korelasi *Spearman's Rho* diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara harapan orangtua dengan depresi pada mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran Umum Universitas Diponegoro ( $r = 0,172$  ;  $p = 0,086$ ). Sejumlah 40 mahasiswa (39,6%) tergolong depresi ringan hingga berat namun bukan disebabkan oleh penilaian mereka terhadap harapan orangtua. Faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap depresi pada mahasiswa tahun pertama perlu diteliti lebih lanjut.

**Kata kunci:** harapan orangtua; depresi; mahasiswa Kedokteran

### **Abstract**

Depression is a psychological disorder that can be experienced by various age groups. Students are one of the most vulnerable groups experiencing depression. One of the study program that has heavy demands and pressures is the Medical Study Program. One of the factors suspected to be the cause of depression is the high parental expectations are difficult to fulfill by children. This study aims to investigate the relationship between the perceived parental expectations with depression in freshman students of Bachelor Program of General Medicine. The population of this study is 246 medical students of Bachelor Program of General Medicine from Diponegoro University. The study sample comprises of 101 students (62 female, 39 male) obtained by cluster random sampling method. The data collection method used two measuring instruments, which consists by Beck Depression Inventory-II (21 aitem;  $\alpha = .90$ ) that has been validated into Bahasa and Percieved Parental Expectation Scale (18 items  $\alpha = .869$ ). The Spearman's Rho correlation analysis revealed no significant correlation between perceived parental expectations with depression on the medical students of General Medicine from Diponegoro University ( $r = .172$ ;  $p = .086$ ). A total of 40 students (39.6%) were classified as mild to severe depression but were not caused by their perceived parental expectations. Other factors suspected to affect depression in freshman students need to be further investigated.

**Keywords:** perceived parental expectations; depression; medical students

### **PENDAHULUAN**

Depresi merupakan gangguan psikologis yang ditandai dengan munculnya gejala penurunan *mood*, kehilangan minat terhadap sesuatu, perasaan bersalah, gangguan tidur atau nafsu makan, kehilangan energi, dan penurunan konsentrasi (World Health Organization, 2012). Menurut Beck (dalam Davison, Neale, & Kring, 2010), depresi adalah gangguan yang diakibatkan penyimpangan berpikir dalam bentuk interpretasi negatif yang dialami seseorang. Seseorang yang menderita depresi tidak melihat adanya harapan untuk kehidupannya dan merasakan kemalangan di masa

mendatang. Pada faktanya, sebagian orang dengan depresi tidak merasakan kesedihan namun merasakan perasaan hampa atau bahkan tidak merasakan emosi sama sekali (Bjornlund, 2010).

Berdasarkan data dari *The National Alliance on Mental Illness* menyatakan bahwa depresi mayor merupakan penyebab utama kecacatan di Amerika Serikat dan di beberapa negara berkembang lainnya (Bjornlund, 2010). Selain itu, WHO memperkirakan bahwa depresi akan menjadi penyakit dengan beban global kedua setelah penyakit jantung iskemik pada tahun 2020. Berdasarkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (2013), menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan adalah sebesar 6 % untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta orang. Selain besarnya prevalensi tersebut, data yang diperoleh dari *Communicable Diseases Control* (CDC) pada tahun 2007-2010, prevalensi penderita depresi paling tinggi pada kelompok usia 40-59 tahun yaitu sebesar 9,45 %. Angka tertinggi kedua yaitu kelompok usia 18-39 tahun yaitu sebesar 8 %, dan selanjutnya angka tertinggi ketiga yaitu kelompok usia 12-17 tahun sebesar 6,3 % (Center for Disease Control and Prevention, 2012).

Dua kelompok usia yang rentan terkena depresi merupakan rentang usia ideal dalam menempuh pendidikan sebagai mahasiswa. Penelitian yang dilakukan terhadap 182 mahasiswa berbagai fakultas di Amerika, dilaporkan sebesar 24,3 % mahasiswa mengalami depresi (Michael, Hueisman, Gerard, Gilligan, & Gustafson, 2006). Depresi yang dialami oleh mahasiswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti transisi dari masa sekolah menengah ke perguruan tinggi, adaptasi dengan teman-teman baru, cara pembelajaran baru, tuntutan lingkungan, dan perpisahan dengan keluarga. Berdasarkan hasil *systematic review* dari tahun 1980-2010 yang dilakukan oleh Ibrahim, Kelly, Adams dan Glazebrook (2013) menemukan rata-rata prevalensi depresi pada mahasiswa sebesar 30,6 %.

Setiap fakultas dan disiplin ilmu memiliki beban tersendiri, salah satu fakultas yang dinilai memiliki tuntutan dan tekanan yang besar yaitu Fakultas Kedokteran. Tuntutan dan tekanan tersebut dikarenakan banyaknya kompetensi yang harus dipenuhi seperti halnya harus menempuh perkuliahan dengan proses pembelajaran yang padat dan masa studi yang relatif panjang dibandingkan dengan mahasiswa lain untuk menjadi dokter. Rata-rata masa studi yang dibutuhkan untuk menjadi seorang dokter muda yaitu 5-6 tahun (Pikiran Rakyat, 2011). Terlebih lagi mahasiswa kedokteran perlu melewati beberapa tahap yaitu pendidikan dokter atau jenjang preklinik, menempuh masa ko-asisten, dan mengikuti Ujian Kompetensi Dokter Indonesia (UKDI) sebelum akhirnya berprofesi sebagai dokter

Seperti yang dituliskan dalam artikel CNN Indonesia (2016), bahwa sepertiga mahasiswa kedokteran di dunia mengalami depresi. Hal ini berdasarkan penelitian terbaru yang diterbitkan oleh *Journal of American Medical Association* menyatakan bahwa hasil dari analisis hampir 200 penelitian terhadap 129 ribu mahasiswa kedokteran di 47 negara menunjukkan hasil sebanyak 27 % mahasiswa mengalami depresi beserta gejalanya, sementara 11 % lainnya berpikiran untuk melakukan bunuh diri selama kuliah. Penelitian lain juga dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia menunjukkan bahwa 52,6 % dari jumlah responden mengalami depresi (Suharyadi, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan pada 100 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha didapatkan gambaran distribusi depresi yaitu 19 % mahasiswa tanpa ada gambaran depresi, 57 % mahasiswa mengalami depresi ringan, 15 % mengalami depresi sedang, dan 9 % mahasiswa mengalami kecemasan berat. Adapun hasil kesimpulan faktor-faktor penyebab depresi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Maranatha adalah faktor keluarga yang memiliki harapan yang tinggi terhadap anaknya (Podanatur, 2009). Penelitian ini didukung dengan hasil temuan Wang dan Heppner (2002) bahwa hidup untuk memenuhi harapan orangtua merupakan prediktor penyebab distress psikologis.

Harapan orangtua merupakan keinginan-keinginan orangtua terhadap anaknya yang cenderung mengarah pada kinerja akademik anak dan karier (Sasikala & Karunanidhi, 2011). Selain itu menurut Yamamoto dan Holloway (2010), harapan orangtua yaitu keyakinan yang realistis atau penilaian dari orangtua terhadap prestasi anaknya dimasa depan. Banyak orangtua yang meyakini bahwa harapan yang tinggi merupakan suatu cara untuk menanamkan rasa percaya diri, harga diri, dan standar personal yang berharga dan pantas. Adapun faktor-faktor yang dapat mengukur harapan orangtua yaitu harapan pribadi, harapan akademik, harapan karier, dan ambisi orangtua (Sasikala & Karunanidhi, 2011).

Pemaknaan terhadap harapan orangtua dapat menciptakan persepsi positif atau persepsi negatif. Persepsi positif yang dirasakan oleh remaja dapat memunculkan motivasi. Berbeda halnya jika remaja mempersepsikan harapan orangtua sebagai persepsi yang negatif. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap harapan orangtua dapat berhubungan dengan kecemasan akan kegagalan (Nainggolan, 2007) dan tingkat stres pada penyelesaian skripsi (Gintulangi & Prihastuti, 2014). Rangkaian persepsi-persepsi negatif terhadap harapan orangtua akan membentuk sebuah skemata negatif. Skemata negatif pada remaja dengan depresi memicu dan dipicu oleh berbagai penyimpangan kognitif yang menyebabkan remaja menerima realitas yang keliru (Davison dkk, 2010). Remaja yang mengalami penyimpangan kognitif memunculkan bayangan kegagalan sepanjang waktu, skema yang menyalahkan diri sendiri sehingga membebani mereka dengan tanggung jawab atas semua ketidakberuntungan, dan skema yang mengevaluasi diri secara negatif terus-menerus sehingga membuat remaja merasa sangat tidak berguna.

Menurut perspektif teori kognitif meyakini bahwa seseorang yang mengadopsi cara berpikir yang negatif terhadap ketiga bagian dalam segi tiga kognitif yaitu meliputi keyakinan-keyakinan negatif mengenai diri sendiri, lingkungan atau dunia secara umum, dan masa depan, memiliki risiko yang lebih besar untuk menjadi depresi bila dihadapkan dengan pengalaman hidup yang menekan dan mengecewakan. Pengalaman-pengalaman yang menekan dan mengecewakan dapat diperoleh dari lingkungan keluarga. Menurut penelitian Agliata dan Renk (2008), mahasiswa akan merasakan rendahnya *self-worth* dan penyesuaian diri ketika terdapat kesenjangan antara tingginya harapan pribadi mahasiswa dengan harapan orangtuanya. Selain itu, perbedaan antara harapan orangtua dengan kemampuan yang dimiliki remaja (*percieved self- performance*) dapat memunculkan kesulitan dalam pengambilan keputusan karier (Leung, Hou, Gati, & Li, 2011). Hal ini dapat menjadi salah satu situasi yang menekan bagi remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan studi lebih lanjut untuk melihat hubungan antara harapan orangtua dengan depresi pada mahasiswa Program Studi S1 Kedokteran Umum Universitas Diponegoro. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara harapan orangtua dengan depresi pada mahasiswa Program Studi S1 Kedokteran Umum Universitas Diponegoro. Hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi harapan orangtua maka semakin tinggi depresi yang dialami mahasiswa, sebaliknya semakin rendah harapan orangtua maka semakin rendah depresi yang dialami mahasiswa.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi S1 Kedokteran Umum Universitas Diponegoro yang berjumlah 246 orang. Adapun karakteristik subjek yang terlibat dalam penelitian ini yaitu mahasiswa tahun pertama, berusia 17-21 tahun, berstatus mahasiswa aktif Program Studi S1 Kedokteran Umum Universitas Diponegoro, dan memiliki orang tua (baik ibu atau ayah; orangtua kandung atau orangtua tiri). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik probabilitas

yaitu *cluster random sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 101 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala psikologis yaitu skala Harapan Orangtua (18 aitem;  $\alpha = 0,869$ ) dan *Beck Depression Inventory-II* (21 aitem;  $\alpha = 0,90$ ) yang telah divalidasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ginting, Näring, Veld, Srisayekti dan Becker (2013). Skala Harapan Orangtua disusun khusus untuk penelitian ini berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Sasikala & Karunanidhi (2011) yaitu harapan pribadi, harapan akademik, harapan karier, dan ambisi orangtua. Ujicoba Skala Harapan Orangtua dilakukan pada tanggal 28-30 November 2017, sedangkan untuk pengambilan data dilakukan pada tanggal 7 dan 12 Desember 2017. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data yang diperoleh perlu melewati uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas yang digunakan yaitu uji *Kolmogrov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Hasil uji normalitas dari variabel harapan orangtua didapatkan hasil  $K-Z = 0,094$  dengan  $p = 0,029$  ( $p < 0,05$ ), angka tersebut menunjukkan sebaran data tidak normal. Hasil uji normalitas pada variabel depresi diperoleh nilai  $K-Z = 0,134$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti sebaran data pada variabel ini juga berbentuk tidak normal. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data harapan orangtua dan depresi berdistribusi tidak normal. Uji linearitas antara harapan orangtua dengan depresi menunjukkan bentuk hubungan kedua variabel adalah tidak linear dengan  $F = 2,786$  dengan nilai signifikansi  $0,098$  ( $p > 0,05$ ). Analisis data dilakukan dengan metode analisis non parametrik dikarenakan uji asumsi tidak terpenuhi, sehingga dilakukan uji korelasi *Spearman's Rho* dengan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Science (SPSS) version 22.0*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat hubungan antara harapan orangtua dengan depresi pada mahasiswa Program Studi S1 Kedokteran Umum Universitas Diponegoro. Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman's Rho*, menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara harapan orangtua dengan depresi pada mahasiswa Program Studi S1 Kedokteran Umum ( $r = 0,172$ ;  $p = 0,086$ ). Hasil tersebut menjelaskan bahwa perubahan skor pada harapan orangtua tidak selalu diikuti dengan perubahan skor depresi, dengan demikian hipotesis yang diajukan tidak diterima.

Penelitian ini melibatkan subjek berjenis kelamin perempuan sejumlah 62 mahasiswa (61,3%) dan subjek laki-laki sejumlah 39 mahasiswa. Sebanyak 99 mahasiswa (98 %) masih memiliki kedua orangtua dan 2 mahasiswa (2%) hanya tinggal memiliki ibu saja. Sebagian besar mahasiswa tinggal terpisah dengan orangtua atau kos sebanyak 74 mahasiswa (73,3%); 23 mahasiswa (22,8 %) tinggal bersama orangtua; dan 4 mahasiswa (3,9 %) tinggal di tempat lainnya.

Kategorisasi yang didapatkan dari hasil skor subjek memperlihatkan bahwa subjek mayoritas berada pada level tidak mengalami atau ada gejala depresi minimal yaitu sebesar 60,4 % (61 mahasiswa), subjek yang mengalami depresi ringan sebesar 27,7 % (26 mahasiswa), subjek dengan depresi sedang sebesar 10,9% (11 mahasiswa), dan subjek yang mengalami depresi berat sebanyak 3 % (3 mahasiswa).

Munculnya depresi pada mahasiswa Program Studi Kedokteran dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih potensial dan tidak diungkap dalam penelitian ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Beiter, Nash, McCrady, Rhoades, Linscomb, Clarahan, dan Sammut (2015), faktor yang mempengaruhi depresi, stres, dan kecemasan pada mahasiswa adalah tekanan untuk sukses, performa akademis, rencana pasca kelulusan, kualitas tidur, hubungan dengan teman, hubungan dengan keluarga, kesehatan secara keseluruhan, citra tubuh, dan harga diri. Kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik juga sangat berpengaruh dengan kecenderungan stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran. Christyanti, Mustami'ah, dan Sulistiani (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri akademik dengan kecenderungan stres, sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa Fakultas

Kedokteran yang mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik maka mahasiswa akan cenderung tidak mengalami stres.

Faktor lain yang berkaitan dengan munculnya depresi pada mahasiswa Kedokteran yaitu faktor kondisi fisik. Padatnya jadwal perkuliahan dan banyaknya materi pelajaran yang perlu dipahami tidak jarang mengurangi waktu dan kualitas istirahat mahasiswa. Kualitas tidur mahasiswa Kedokteran dapat berpengaruh pada tingkat stres, cemas, dan depresi (Aryadi, Yusari, Dhyani, Kusmadana, & Sudira, 2018). Mahasiswa yang memiliki kualitas tidur yang buruk, maka semakin berat tingkat depresi, cemas, atau stres yang diderita. Aktivitas fisik juga dapat berpengaruh terhadap munculnya depresi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thurai dan Westa (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif mengikuti aktivitas fisik cenderung tidak depresi. Aktivitas fisik dapat mengalihkan mahasiswa dari stres akibat materi perkuliahan sehingga kemungkinan kemunculan depresi semakin rendah.

Depresi pada mahasiswa Program Studi S1 Kedokteran Umum Universitas Diponegoro sebanyak 60,4% atau bisa dikatakan hampir sebagian besar tidak mengalami depresi. Tingkat depresi yang rendah atau tidak ada depresi dapat dipengaruhi adanya program bimbingan yang diberikan oleh BEM Fakultas yaitu program kakak pembimbing dalam hal pembuatan karya ilmiah dan keagamaan. Menurut Christenfeld (dalam Taylor, 2009), efek menenangkan dari dukungan sosial akan lebih memberi pengaruh saat diberikan oleh teman dibandingkan orang yang tidak dikenal. Sejalan dengan kondisi tersebut, intervensi dukungan teman sebaya berpotensi menjadi komponen yang efektif dalam penanganan depresi (Pheiffer, Heisler, Piette, Rogers & Valenstein, 2010).

Selain dukungan yang berasal dari luar, faktor internal dari mahasiswa sangat berpengaruh terhadap munculnya depresi. Salah satu faktor internal tersebut adalah kepribadian. Tipe kepribadian neurotisme merupakan tipe kepribadian yang paling berpengaruh dengan derajat depresi. Hal ini sejalan dengan penelitian Nisa (2016), yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara tipe kepribadian neurotisme dengan tingkat gejala depresi pada mahasiswa Kedokteran tahun kedua di Universitas Tanjungpura. Mahasiswa dengan kepribadian neurotisme cenderung pencemas, emosional, dan temperamental. Kecemasan dan rasa tidak aman akan mengarahkan mahasiswa untuk berusaha menghindari masalah dan bukan menghadapinya. Kondisi inilah yang membuat tekanan dan berpotensi memunculkan depresi. Selain itu, kecerdasan emosional juga memiliki hubungan yang signifikan dengan derajat depresi pada mahasiswa Kedokteran (Hosea, 2017). Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka akan mampu mengenali, meregulasi, dan mengelola emosi yang dimilikinya sehingga memudahkan untuk menyelesaikan sebuah masalah.

Harapan orangtua pada mahasiswa Program Studi S1 Kedokteran Umum berdasarkan hasil kategorisasi mayoritas berada pada tingkatan rendah. Kategori rendah menunjukkan bahwa subjek menilai orangtua tidak menuntut atau berharap kepada subjek. Perbedaan tingkat harapan orangtua dapat dipengaruhi cara komunikasi yang berbeda antar orangtua dalam menempatkan dan menyampaikan harapannya. Beberapa subjek mempersepsikan harapan orangtuanya sebagai suatu yang positif dan sebagian lain mempersepsikan sebagai hal negatif. Subjek dengan persepsi yang positif atau tidak merasa harapan orangtua sebagai tuntutan yang sulit dipenuhi akan mengembangkan harapan orangtua sebagai sesuatu yang memotivasi dan meningkatkan keyakinan diri. Sebaliknya, subjek yang memiliki persepsi yang negatif terhadap harapan orangtua menilai bahwa harapan orangtua sulit untuk dipenuhi. Harapan dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi pilihan atau keputusan yang diambil mahasiswa. Berdasarkan penelitian Pratiwi dan Lesmana (2016), menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih jurusan Kedokteran karena tekanan dari luar memiliki kecemasan yang lebih tinggi meskipun tidak memunculkan gejala depresi.

Depresi yang tinggi pada mahasiswa Kedokteran dapat muncul apabila antara *percieved self performance* dengan *percieved parental expectations* tidak sejalan. Kesenjangan tersebut bisa dikarenakan mahasiswa merasakan orangtua memiliki harapan yang tinggi sedangkan mahasiswa tersebut merasa tidak memiliki kemampuan yang baik, begitupun sebaliknya ketika harapan orangtua dirasakan rendah sedangkan mahasiswa merasa memiliki kemampuan yang baik. Kondisi tersebut dapat memunculkan situasi yang menekan dan perasaan tidak didukung yang dapat memicu depresi. Apabila kemampuan individu sejalan dengan harapan orangtua maka kemungkinan depresi yang muncul akan rendah.

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney U Test* tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara depresi pada mahasiswa perempuan dan laki-laki. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran Universitas Diponegoro tahun pertama oleh Hardjoesanto, Sarjana, dan Jusup (2017) bahwa tidak terdapat perbedaan depresi yang bermakna antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan pada harapan orangtua mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian dari Putri, Prawitasari, Hakim, Yuniarti, dan Uichol (2012) yang menyatakan bahwa harapan orangtua lebih tinggi dirasakan oleh laki-laki karena adanya stereotipe gender mengenai peran sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu belum diungkap ada tidaknya kesenjangan standar performa pribadi subjek dengan harapan yang diinginkan oleh orangtua subjek sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pengukuran variabel *Living up to Parental Expectations*. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor dukungan orangtua, dukungan teman sebaya, dan penyesuaian diri akademik, kepribadian, dan kecerdasan emosional yang dapat mempengaruhi munculnya depresi untuk dilakukan studi lebih lanjut. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas karakteristik populasi yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan kepada populasi yang lebih luas. Jenjang pendidikan Kedokteran yaitu jenjang preklinik dan klinik juga dapat dipertimbangkan sebagai dasar penentuan populasi sehingga tingkat depresi dapat terlihat perbedaannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan harapan orangtua dengan depresi pada mahasiswa Program Studi S1 Kedokteran Umum Universitas Diponegoro ( $r = 0,172$ ;  $p = 0,086$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan skor pada harapan orangtua tidak selalu diikuti dengan perubahan skor depresi. Faktor lain yang diduga menyebabkan munculnya depresi yaitu tuntutan performa akademis, kurangnya kualitas tidur, kepribadian, dan apabila *percieved self performance* dengan *percieved parental expectations* tidak sejalan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agliata, A. K., & Renk, K. (2008). College students' adjustment: The role of parent-college student expectation discrepancies and communication reciprocity. *Journal Youth Adolescence*, 37, 967–982. <http://doi.org/10.1007/s10964-007-9200-8>
- Aryadi, I. P. H., Yusari, I. G. A. A. A., Dhyani, I. D. A. D., Kusmananda. I. P. E., & Sudira, P.G. (2018). Korelasi kualitas tidur terhadap tingkat depresi cemas, dan stres mahasiswa kedokteran Universitas Udayana. *Callosum Neurology*. 1(1), 10-15.
- Beiter, R., Nash, R., Mccrady, M., Rhoades, D., Linscomb, M., Clarahan, M., & Sammut, S. (2015). The prevalence and correlates of depression, anxiety, and stress in a sample of college students. *Journal of Affective Disorders*, 173, 90–96.

<http://doi.org/10.1016/j.jad.2014.10.054>

Bjornlund, L. D. (2010). *Depression*. New York: Lucent Books.

Center for Disease Control and Prevention. (2012). Quick stats: Prevalence of current depression among person aged  $\geq 12$  year, by age grup and sex United States 2007-2010. Diunduh 2 Mei 2017, dari <https://www.cdc.gov/mmwr/preview/mmwrhtml/mm6051a7.htm>

Christyanti, D., Mustami'ah, D., & Sulistiani, W. (2010). Hubungan antara penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik dengan kecenderungan stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. *Insan*, 12(3), 153-159.

CNN, I. (2016). Sepertiga mahasiswa Kedokteran di dunia mengalami depresi. Diunduh 2 Mei, 2017, dari <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20161209135047-255-178497/sepertiga-mahasiswa-kedokteran-di-dunia-mengalami-depresi/>

Davison, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2010). *Psikologi Abnormal* (ed ke-9). Jakarta: Rajawali Pers.

Ginting, H., Näring, G., Veld, W. M. V. D., Srisayekti, W., & Becker, E. S. (2013). Validating the Beck Depression Inventory-II in Indonesia ' s general population and coronary heart disease patients. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 13(3), 235-242. [http://doi.org/10.1016/S1697-2600\(13\)70028-0](http://doi.org/10.1016/S1697-2600(13)70028-0)

Gintulangi, I., & Prihastuti. (2014). Hubungan persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua dalam penyelesaian studi S1 dengan tingkat stres mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3, 134-139.

Hardjoesanto, A. Y., Sarjana, A. S. W., & Jusup, I. (2017). Hubungan antara tingkat depresi dengan tingkat sugestibilitas pada mahasiswa fakultas kedokteran tahun pertama. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(2), 288-296.

Hosea. (2017). Hubungan kecerdasan emosional dengan derajat depresi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya angkatan 2014-2016. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.

Ibrahim, A. K., Kelly, S. J., Adams, C. E., & Glazebrook, C. (2013). A systematic review of studies of depression prevalence in university students. *Journal of Psychiatric Research*, 47(3), 391-400. <http://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2012.11.015>

Leung, S. A., Hou, Z.J., Gati, I., & Li, X. (2011). Effects of parental expectations and cultural-values orientation on career decision-making difficulties of Chinese university students. *Journal of Vocational Behavior*. 78, 11-20. doi:10.1016/j.jvb.2010.08.004

Michael, K. D., Hueisman, T. J., Gerard, C., Gilligan, T. M., & Gustafson, M. R. (2006). Depression among college students: Trends in prevalence and treatment seeking, *Counseling and Clinical Psychology Journal* ,3(2).

Nainggolan, L. (2007). Hubungan antara persepsi terhadap harapan orangtua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa program studi psikologi Universitas Diponegoro Semarang. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang.

Nisa, K. (2016). Hubungan kepribadian dan tingkat gejala depresi pada mahasiswa tahun kedua program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. *Skripsi*.

Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak.

- Pfeiffer, P. N., Heisler, M., Piette, J. D., Rogers, M. A. M., & Valenstein, M. (2010). Efficacy of peer support interventions for depression: A meta-analysis. *General Hospital Psychiatry, 33*, 29–36
- Pikiran Rakyat. (2011). Masa studi Kedokteran semakin singkat. Diunduh 2 Mei 2017, dari <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2011/03/31/140017/masa-studi-kedokteran-makin-singkat>
- Podanatur, A. G. (2012). Derajat dan faktor penyebab depresi pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Kristen Maranatha angkatan 2008 periode September- Desember 2009. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Maranatha, Jakarta.
- Pratiwi, P. S., & Lesmana, C. B. J. (2016). Hubungan antara cemas dan depresi mahasiswa kedokteran Universitas Udayana dengan keinginan dan harapan dari karir kedokteran. *E-Jurnal Medika, 5*(5), 1-8. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>
- Putri, A. K, Prawitasari, J. E, Hakim, M. A, Yuniarti, K. W, & Uichol, K. (2012). Sadness as perceived by Indonesian man and female adolescent. *International Journal of Research Studies in Psychology, 1*, 127-136.
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). Penyajian pokok-pokok hasil Riset Kesehatan Dasar 2013. Diunduh 2 Mei 2017 dari <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/Data%20Riskasdas%202013.pdf>
- Sasikala, S., & Karunanidhi, S. (2011). Development and validation of parental expectations inventory. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology, 37*(1), 114–124.
- Suharyadi, E. A. (2012) Hubungan antara tingkat depresi dan religiusitas pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Islam Indonesia angkatan 2008. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Taylor, S. E. (2009). *Health psychology* (7th ed). New York: McGraw-Hill.
- Thurai, S. R. T., & Westa, W. (2017). Tingkat depresi dalam kalangan mahasiswa kedokteran semester VII Universitas Udayana dan keterlibatan mereka dalam kegiatan fisik. *Intisari Sains Medis, 8*(2), 147-150.
- Wang, L., & Heppner, P. P. (2002). Assessing the impact of parental expectations and psychological distress on Taiwanese college students. *The Counseling Psychologist, 30*, 582–607. <http://doi.org/10.1177/00100002030004006>
- WHO. (2012). Depression A global public health concern. Diunduh 2 Mei 2017, dari [http://www.who.int/mental\\_health/management/depression/who\\_paper\\_depression\\_wfmh\\_2012.pdf](http://www.who.int/mental_health/management/depression/who_paper_depression_wfmh_2012.pdf)
- Yamamoto, Y., & Holloway, S. D. (2010). Parental expectations and childrens academic performance in sociocultural context. *Education Psychology Review, 22*, 189-214. <http://doi.org/10.1007/s10648-010-9121-z>